

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.¹ Perubahan tersebut telah menciptakan tantangan baru dalam membentuk perilaku sosial generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan dalam kasus perlindungan anak, dengan peningkatan dari 1.800 kasus di tahun 2023 menjadi 2.057 kasus di tahun 2024. Isu terbanyak yakni lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif (1.097 kasus); anak korban kejahatan seksual (265 kasus); anak dalam pemenuhan pendidikan, pemanfaatan waktu luang, budaya, dan agama (241 kasus); anak korban kekerasan fisik psikis (240 kasus), serta anak korban pornografi dan cyber crime (40 kasus)².

Data terkini dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat sebanyak 2.915 kasus kekerasan di Indonesia sejak 1 Januari 2025 hingga saat ini, dengan 33,2% korban berada pada kelompok usia remaja (13-17 tahun). Yang lebih memprihatinkan, peserta didik SLTA menjadi kelompok dengan jumlah korban terbesar, mencapai 790 jiwa. Fenomena ini

¹ Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran", *Inovasi Kurikulum*, Vol (9), No (2), 2022, hlm (252)

² KPAI, Kasus Perlindungan Anak, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia> (diakses pada 18 Februari 2025)

semakin kompleks dengan fakta bahwa pacar atau teman menjadi pelaku terbanyak kedua setelah pasangan (suami/istri), dengan jumlah 406 pelaku.³ Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam pola pembentukan perilaku di kalangan remaja, khususnya dalam lingkungan pendidikan menengah atas.

Ditambah dengan isu terkini terkait masalah perilaku peserta didik SMA yang sedang viral, yaitu adanya aksi *bullying* di SMA Binus Simprug. Dilansir dari Kompas TV pada bulan September 2024 bahwasanya terdapat aksi *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik dengan peserta didik baru dengan inisial R. Ia mengalami *bullying* baik secara verbal maupun fisik.⁴ Dilansir dari MerdekaDotCom, korban atau inisial R telah mengalami pelecehan di depan teman-teman lainnya, yang tindakan tersebut dilakukan oleh sekelompok atau geng tersebut, serta seringkali ia mendapatkan *bullying* secara verbal tiada henti. Ditambah dengan keangkuhan pelaku, R menyampaikan bahwa, saat terjadinya *bullying*, pelaku kerap kali mengatakan bahwa dirinya adalah anak ketua partai politik, anak DPR, dan lain sebagainya, sehingga korban atau R merasa tidak punya kekuatan untuk membela dirinya dan akan diancam jika menceritakan kasus tersebut. Pihak sekolah sudah berupaya untuk melakukan mediasi namun korban memilih untuk menyelesaikan masalahnya melalui jalur hukum.⁵ Serontak hal tersebut menjadi *highlight* untuk semua pihak baik orang tua maupun guru supaya menjadi pelajaran dan evaluasi dalam membentuk perilaku anak atau peserta didik.

³ Simponi-PPA, Kasus Kekerasan, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (diakses pada 18 Februari 2025)

⁴ Kompas TV, Kasus Bullying, https://youtu.be/mExMTyLdD1Y?si=tnQrZ9bjElhGwC_1 (diakses pada 26 Maret 2025)

⁵ Merdekadotcom, Kasus Bullying, <https://youtu.be/g9IoyCOdneY?si=Gd7RxUy4OaMUWjv-> (diakses pada 26 Maret 2025)

Belum lama juga pada bulan Februari 2025 dilansir pada tvone news yaitu terdapat kasus anak yang mencoba mengancam orang tuanya dengan senjata tajam untuk dibelikan *skincare*. Anak tersebut mengancam ibunya karena tidak diwujudkan keinginannya untuk membeli *skincare*, alhasil anak tersebut memilih untuk melakukan pengancaman kepada sang ibunda dengan senjata tajam supaya ibunya segera membelikan ia *skincare* atau produk perawatan tubuh.⁶ Tentu dari kasus-kasus tersebut baik bullying maupun pengancaman anak terhadap orang tua ini menjadi fenomena yang harus ditangani secara tepat. Kebijakan dan evaluasi perlu diperbaiki baik pihak keluarga ataupun sekolah. Kasus-kasus tersebut menggambarkan kompleksnya tantangan pembentukan perilaku sosial remaja.

Permasalahan ini merupakan indikasi nyata dari fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja Indonesia. Menurut Rachman, pakar psikologi remaja dari Universitas Indonesia, degradasi moral remaja di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor dominan adalah pengaruh lingkungan sosial, khususnya pergaulan dengan teman sebaya yang tidak sehat. Remaja memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Ketika lingkungan tersebut tidak memberikan contoh yang positif, kemungkinan besar remaja akan mengikuti pola perilaku negatif yang mereka saksikan sehari-hari.⁷

Menurut Baron dan Byrne dalam Budiman, faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku sosial adalah faktor perilaku dan karakteristik orang lain,

⁶ Tvone News, Kasus Ancaman, <https://youtu.be/LzDODEBJtMQ?si=RXlPuKn68Fu1cnSF> (diakses pada 26 Maret 2025)

⁷ Gabrio Voice, Fenomenas Degradasi Moral, <https://gabriovoice.com/fenomena-degradasi-moral-remaja-di-indonesia-penyebab-dan-dampaknya/> (diakses pada 21 Maret 2025)

proses kognitif, faktor lingkungan, dan tata budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.⁸ Hal ini selaras dengan pendapat dari Nurfirdaus dan Atang bahwa perilaku sosial peserta didik terbentuk melalui berbagai faktor eksternal dan internal. Lingkungan sekolah terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, budaya literasi, dan kegiatan keagamaan, sekolah secara sistematis mengembangkan sikap sosial yang positif.⁹

Menurut Novasari dan Suwanda dari jurnal kajian moral dan kewarganegaraan, menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sejumlah mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua termasuk dalam kategori pola asuh demokrasi sebesar (41%), sementara perilaku sosial siswa sebagian besar tergolong dalam kategori perilaku prososial (36%). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh otoriter dan permisif cenderung berhubungan dengan perilaku antisosial di kalangan peserta didik.¹⁰

Dari fenomena tersebut diperlukannya suatu aturan sosial dan perilaku di sekolah yang dapat menjadi pedoman para warga di sekolah, salah satunya adalah peserta didik itu sendiri, yaitu kurikulum. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) yang berbunyi: kurikulum

⁸ Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*, (Bandung: UPI, 2007), hlm 2

⁹ Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna, *Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa*, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol (5), No (2b), 2021, hlm (898-899)

¹⁰ Tria Novasari, dan I Made Suwanda, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya)*, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol (3), No (4), 2016, hlm (2001-2002)

adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Kurikulum adalah rangkaian terstruktur dalam sistem pendidikan yang mencakup materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang telah diorganisir, disusun, dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan standar dan kaidah yang berlaku. Rangkaian ini berfungsi sebagai acuan dalam kegiatan belajar-mengajar bagi pendidik dan peserta didik dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan.¹²

Kurikulum, sebagai seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Disamping itu, terdapat istilah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Menurut Jackson, dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968) yang dikutip oleh Hidayat dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, memperkenalkan konsep *hidden curriculum* sebagai "nilai, norma, dan perilaku tidak tertulis yang dipelajari siswa melalui pengalaman sehari-hari di sekolah".¹³ Aspek dari *Hidden curriculum* terdiri dari aspek struktural (pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan sekolah, dan fasilitas) dan kultural (norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya, serta disiplin waktu).¹⁴

¹¹ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>, (diakses 1 Juli 2025)

¹² Fauzan M.A, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Tangerang Selatan: GP Press, 2017), hlm 62-63

¹³ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm 73-74

¹⁴ *Ibid*, hlm 83

Dari aspek tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan pemaparan terkait aspek struktural dan kultural dalam *hidden curriculum* tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana kedua aspek tersebut memiliki hubungan terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 109 Jakarta angkatan 2024/2025, yang terdiri dari 7 kelas. Berdasarkan penjelasan dari beberapa guru PKM di SMA Negeri 109 Jakarta, ditemukan peserta didik kelas XI yang memiliki permasalahan dalam perilaku sosial peserta didik. Kasus siswa yang sering kali terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan guru saat belajar, tertidur berulang kali saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan adanya masalah dalam kedisiplinan dan etika belajar. Selain itu, ditemukannya kasus ketidakjujuran akademik dimana siswa menggunakan *handphone* untuk mencari jawaban atau dapat dikatakan menyontek saat asesmen berlangsung, hal ini menggambarkan adanya tantangan dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Esti menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berkontribusi sebesar 52,7% terhadap pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah menengah.¹⁵ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Aqmarina dan Sukiman mengungkapkan bahwa elemen-elemen *hidden curriculum* seperti budaya sekolah dan pola interaksi guru-siswa memiliki korelasi signifikan

¹⁵ Esti Rahmah Pratiwi, "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP IT Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol (14), No (2), 2017, hlm (244)

dengan pembentukan sikap sosial peserta didik.¹⁶ Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian aspek struktural dan kultural *hidden curriculum* dalam konteks pembentukan perilaku sosial di era digital.

Penelitian ini penting dilakukan karena sangat relevan mengingat dampak negatif dari rendahnya perilaku sosial siswa dapat berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang, seperti kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan kerja, hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan penurunan kualitas SDM di masa depan. Menurut Susanti Umagap, kurikulum formal yang lebih terfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan *hidden curriculum* berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kecerdasan emosional siswa. Sehingga dalam permasalahan ini *hidden curriculum* memiliki peran penting di dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik itu sendiri.¹⁷ Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adek Kholijah Siregar yaitu Eksistensi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan, ditemukan dalam penelitiannya berupa eksistensi kurikulum tersembunyi yang berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa, terlihat dari berbagai kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Seperti, penerapan disiplin waktu, dimana siswa dan guru diharapkan hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, termasuk saat shalat berjamaah dan budaya 5S

¹⁶ Aqmarina Bella Agustin dan Sukiman, "Aktualisasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa", *Alim: Jurnal of Islamic education*, Vol (3), No (1), 2021, hlm (25-27)

¹⁷ Susanti Umagap, dkk, " *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)", *jurnal kewarganegaraan*, Vol (6), No (2), 2022, hlm (5332)

(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).¹⁸ Kemudian dari penelitian Amstrong Harefa, terdapat 79,92% globalisasi dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sebagai individu sosial pasti memerlukan individu lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Globalisasi datang dan memberikan dampak positif dan negatif, positifnya siswa menjadi lebih mengerti akan dunia teknologi dan dampak negatifnya, masuknya budaya asing di kalangan siswa, memunculkan perilaku immoral, buruknya dan ketidakpedulian atas nilai-nilai budaya lokal yang memperparah moral siswa. Maka dari itu penting peran sebagai guru dan orang tua untuk terus membimbing siswa supaya tidak terbawa arus negatif akibat perkembangan zaman itu sendiri.¹⁹

Pemilihan SMA Negeri 109 Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu sekolah unggulan di Jakarta yang memiliki komitmen kuat dalam pengembangan perilaku peserta didik, serta keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung inovasi pendidikan berbasis penelitian. Alasan pengambilan subjek kelas XI, karena peserta didik pada kelas tersebut sudah memiliki pengalaman kurang lebih 2 semester belajar di sekolah, sehingga sudah melekat pada diri mereka berupa budaya sekolah dan kelas XI ini peserta didiknya masih fokus pada pembelajaran itu sendiri, berbeda dengan kelas XII yang fokusnya sudah terpecahkan antara sekolah dan jenjang berikutnya baik fokus menuju perguruan tinggi maupun pekerjaan. Lain hal dengan kelas X yang dapat

¹⁸ Adek Khodijah Siregar, *Eksistensi Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm 86-91

¹⁹ Amstrong Harefa, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa", *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol (1), No. (1), 2022, hlm (273)

dikatakan sebagai warga baru sekolah, sehingga budaya sekolah di SMA belum begitu melekat dan penerapan *hidden curriculum* nya belum terlihat jelas. Maka dari itu penulis memilih kelas XI sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut sesuai dengan kriteria. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menganalisis tentang **Hubungan Penerapan *Hidden Curriculum* Terhadap Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 109 Jakarta.**

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 109 Jakarta, terdapat beberapa permasalahan perilaku sosial peserta didik yang perlu mendapat perhatian serius. Kasus siswa yang sering kali terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan guru saat belajar, tertidur berulang kali saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan adanya masalah dalam kedisiplinan dan etika belajar. Selain itu, terdapat peserta didik yang berani berbuat tidak jujur saat asesmen harian berlangsung.

Fenomena perilaku negatif tersebut menarik untuk dikaji dalam konteks *hidden curriculum* yang berlangsung di lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* merupakan sistem pembelajaran tidak tertulis yang terjadi secara tidak langsung melalui berbagai aspek kehidupan sekolah di luar pembelajaran formal. Dalam berbagai literatur pendidikan, *hidden curriculum* dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter atau perilaku peserta didik. Namun, belum diketahui secara pasti apakah *hidden curriculum* yang berlangsung di SMA Negeri 109 Jakarta mempunyai hubungan terhadap perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji

hubungan antara penerapan *hidden curriculum* dengan perilaku sosial siswa di sekolah tersebut. Maka berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Hubungan Penerapan *Hidden Curriculum* Terhadap Tingkat Perilaku Sosial Siswa Di SMA Negeri 109 Jakarta?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan penerapan *hidden curriculum* terhadap tingkat perilaku sosial siswa di SMA Negeri 109 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang fungsi sosial kurikulum tersembunyi dalam membentuk habitus dan interaksi sosial peserta didik dan juga memperluas perspektif sosiologis dalam memahami kurikulum sebagai agen reproduksi sosial dan budaya di lingkungan pendidikan formal, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam kajian sosiologi kurikulum dan transformasi perilaku sosial di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang implementasi *hidden curriculum* dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa, serta memberikan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian pendidikan di lingkungan sekolah.

1.4.2.2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan bagi mahasiswa tentang penerapan *hidden curriculum* di sekolah menengah atas, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya aspek non-akademik dalam pembentukan perilaku sosial siswa.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis sebagai bahan rujukan atau referensi penulis guna mendapatkan gambaran mengenai tema penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan hasil studi terdahulu terdapat sepuluh tema yang sama berkaitan konsep besar yaitu *hidden curriculum* dan perilaku sosial siswa yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya;

Jurnal penelitian *pertama*, berjudul "*Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)" ditulis oleh Susanti Umagap, Lisye Salamor, dan Titus Gaite dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Hasil penelitian menemukan bahwa *hidden curriculum* lebih mengutamakan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang berguna bagi siswa dan dapat melengkapi pendidikan yang kurang dalam kurikulum formal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman

dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang menghasilkan temuan bahwa *hidden curriculum* berperan sebagai penyeimbang pembelajaran di kelas yang didominasi pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang secara emosional melalui internalisasi nilai-nilai dalam setiap aktivitas sekolah, meskipun tidak tertulis dan tidak direncanakan secara terprogram. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui *hidden curriculum*, yaitu dengan cara interaksi dengan peserta didik, cara guru berpakaian, cara berkomunikasi, dan cara guru membawa diri di dalam kelas.²⁰

Kedua, jurnal nasional yang berjudul "Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi" ini ditulis oleh Khairuddin Lubis, Dirja Hasibuan, dan Muhammad Tri Gunawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* di MIS Darul Mukhlisin telah berhasil membentuk lima karakter dominan pada siswa yaitu disiplin, religius, peduli lingkungan, kreatif dan jujur, yang dilakukan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan guru, muatan lokal, tata tertib, fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* telah

²⁰ Ibid, hlm 2

berjalan cukup baik dengan dukungan dari berbagai pihak termasuk guru dan orang tua, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan tempat.²¹

Penelitian *ketiga*, dengan judulnya adalah "Eksistensi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidimpuan," yang ditulis oleh Adek Kholijah Siregar. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi kurikulum tersembunyi berpengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa, yang terlihat dari berbagai kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Seperti, penerapan disiplin waktu, dimana siswa dan guru diharapkan hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, termasuk saat shalat berjamaah. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) diterapkan untuk menciptakan suasana yang ramah dan saling menghargai. Selain itu, siswa diwajibkan melaksanakan shalat dhuha setiap hari dan shalat fardhu berjamaah, yang menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Kegiatan kantin kejujuran juga dilaksanakan untuk melatih siswa bersikap jujur, dimana mereka melayani diri sendiri dan membayar sesuai harga tanpa pengawasan langsung. Peringatan hari-hari besar agama, hafalan Alquran, dan kegiatan sosial seperti melayat atau takziah turut memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kepedulian sosial siswa. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan madrasah juga menjadi fokus, dimana siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan baik di dalam kelas maupun di area luar. Dari penelitian ini, penulis menyatakan bahwa

²¹ Khairuddin Lubis, dkk, "Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MIS Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi", *Jurnal Somasi*, Vol (3), No (1,) 2022, hlm (34)

penerapan kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan akhlak yang baik dan tercermin dalam perilaku positif siswa.²²

Penelitian *keempat*, dengan judul Penelitian berjudul "*Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum*" ditulis oleh Merfat Ayesh Alsubaie dari Western Michigan University mengkaji konsep kurikulum tersembunyi dalam lingkungan pendidikan. Studi ini menemukan bahwa *hidden curriculum* merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang mencakup nilai-nilai, perilaku, dan norma yang tidak secara eksplisit dinyatakan. Penelitian mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* dapat berdampak positif atau negatif terhadap siswa, tergantung pada cara guru memahami dan menerapkannya. Hasil utama penelitian menekankan perlunya kesadaran guru akan *hidden curriculum* dan penggunaannya yang disengaja dan positif. Alsubaie menyarankan bahwa guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami aturan-aturan tersembunyi dan menggunakan *hidden curriculum* sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan akademis yang tidak dapat dimasukkan dalam kurikulum resmi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa *hidden curriculum* memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku siswa melalui pesan-pesan tidak langsung yang disampaikan dalam lingkungan belajar.²³

Kelima, jurnal penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya," yang ditulis oleh Tria Novasari dan I Made Suwanda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh

²² Adek Khodijah Siregar, 2015, *Loc, Cit*, hlm 86-91

²³ Merfat Ayesh Alsubaie, "*Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum*", *Journal of Education and Practice*, Vol (6), No (33), 2015, hlm (126)

positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X di SMKN 5 Surabaya, dengan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,67. Mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua termasuk dalam kategori pola asuh demokrasi (41%), sementara perilaku sosial siswa sebagian besar tergolong dalam kategori perilaku prososial (36%). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh otoriter dan permisif cenderung berhubungan dengan perilaku antisosial di kalangan siswa.²⁴

Jurnal *keenam* dengan judul Penelitian "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa" yang dilakukan oleh Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna dari STKIP Muhammadiyah Kuningan menghasilkan temuan penting tentang pembentukan perilaku sosial siswa. Studi yang dilaksanakan di SDN 2 Luragung ini menemukan bahwa perilaku sosial siswa terbentuk melalui berbagai faktor eksternal dan internal, memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berbeda. Lingkungan sekolah terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, budaya literasi, dan kegiatan keagamaan, sekolah secara sistematis mengembangkan sikap sosial yang positif. Guru dan seluruh warga sekolah bertindak sebagai teladan, menciptakan arena interaksi sosial yang mendukung perkembangan kepribadian siswa.²⁵

Jurnal *ketujuh* dengan judul Penelitian "Implementasi *Hidden Curriculum* di Sekolah Model Asrama" yang dilakukan oleh Muh. Habib Ainun N dan Moh.

²⁴ Tria Novasari, dkk, 2016, *Loc.Cit*, hlm 2001-2002

²⁵ Nurfirdaus, 2021 *Op.Cit*, hlm 901

Mudzakir dari Universitas Negeri Surabaya, menghasilkan temuan mengenai praktik *hidden curriculum* di sekolah model asrama seperti SMP Bina Anak Sholeh Tuban. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muh Habib Ainun N dan Moh. Mudzakir ini adalah bahwa kurikulum tersembunyi dapat dilakukan atau diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah seperti shalat berjamaah, program 5S (senyum, salam, sapa, salim, santun), hafalan dan tadarus al-qur'an, upacara bendera, ekstra muhadhoroh, kegiatan Idks dan osis, tahfidz al-qur'an, pemberian kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, dan pembelajaran kitab kuning. Ditambah dengan sistem sekolah yang menggunakan sistem boarding. Sistem asrama atau boarding school adalah metode pendidikan di mana proses pembelajaran berlangsung 24 jam dan siswa diwajibkan tinggal di fasilitas asrama yang tersedia di lingkungan sekolah. Dengan adanya sistem asrama ini, penerapan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menjadi lebih efektif karena siswa berada dalam pengawasan dan bimbingan sekolah dalam waktu yang lebih lama. Berdasarkan hal tersebut, SMP Bina Anak Sholeh menerapkan sistem pembelajaran ganda, yaitu kurikulum formal pada waktu pagi hari dan kurikulum asrama (ma'had) yang dilaksanakan setelah jam pembelajaran reguler berakhir. Kombinasi kedua kurikulum ini bertujuan agar aktivitas siswa dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi mereka dan kemajuan sekolah. Sehingga intinya implementasi sistem *boarding school* di SMP Bina Anak Sholeh mengharuskan seluruh siswa untuk tinggal di asrama dan mengikuti berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dalam jadwal sekolah. Kondisi ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Pembentukan

karakter ini merupakan sasaran implisit dari institusi pendidikan yang tidak secara eksplisit tercantum dalam dokumen kurikulum resmi sekolah.²⁶

Penelitian *kedelapan* yang berjudul “Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Karakter” oleh Lies Cholisoh dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta memberikan sebuah hasil penelitian bahwa temuan penelitian ini mengungkapkan visi dan misi merupakan hal yang penting sebagai instrumen untuk mencapai penerapan hidden kurikulum, serta menjadi parameter dalam pencapaian sasaran sekolah. Penerapan *hidden curriculum* dapat diterapkan melalui kegiatan shalat Dhuha sebagai rutinitas spiritual pagi hari, program tahfizh untuk menghafal Al-Quran, greeting atau kegiatan menyapa yang mengajarkan sopan santun, serta muhadatsah yaitu percakapan dalam bahasa Arab untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Selain itu, terdapat pula kegiatan gardening atau berkebun yang mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, kultum atau kuliah tujuh menit untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, aktivitas zikir untuk memperkuat spiritual, pelaksanaan shalat Zhuhur dan Ashar secara berjamaah, kegiatan berdoa bersama, serta program sedekah yang mengajarkan nilai berbagi kepada sesama. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk karakter siswa dalam berbagai aspek, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, kemandirian, kepedulian sosial, dan kesopanan. Tujuan utama dari implementasi kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh,

²⁶ Moh. Mudzakir dan Muh. Habib Ainun N, “Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama”, *Paradigma*, Vol (2), No (2), 2014, hlm (5-15)

memperlihatkan sikap positif, mengajarkan norma-norma sosial, menerapkan nilai-nilai luhur, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan fondasi karakter yang kuat kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan akademis semata, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah. Program kegiatan dimanfaatkan sebagai media untuk merealisasikan cita-cita sekolah serta rencana strategis dengan program jangka pendek, jangka menengah, sebagai acuan sekolah agar dapat berkembang lebih terarah, terencana dan sistematis. Dalam penerapan hidden kurikulum berjalan melalui sistem organisasi, sistem sosial dan sistem budaya dari berbagai aspek.²⁷

Jurnal *kesembilan* dengan judul “Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa” yang dilakukan oleh Ratih Widiawati dan Yoyo Zakaria Ansori membuktikan bahwa aspek sosial dalam kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan individu lain. Dalam posisi sebagai bagian dari masyarakat, setiap orang dituntut untuk mengenal dan memahami berbagai aturan, kebiasaan, warisan budaya, dan prinsip-prinsip yang hidup di komunitasnya, serta menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman ini kepada siswanya mengingat dampak yang signifikan terhadap masa depan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya preventif untuk mencegah munculnya faktor-faktor negatif yang dapat

²⁷ Lies Choliso, *Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Karakter*, (Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm 109-118

mengikis nilai-nilai sosial dan merusak pembentukan karakter positif pada diri peserta didik.²⁸

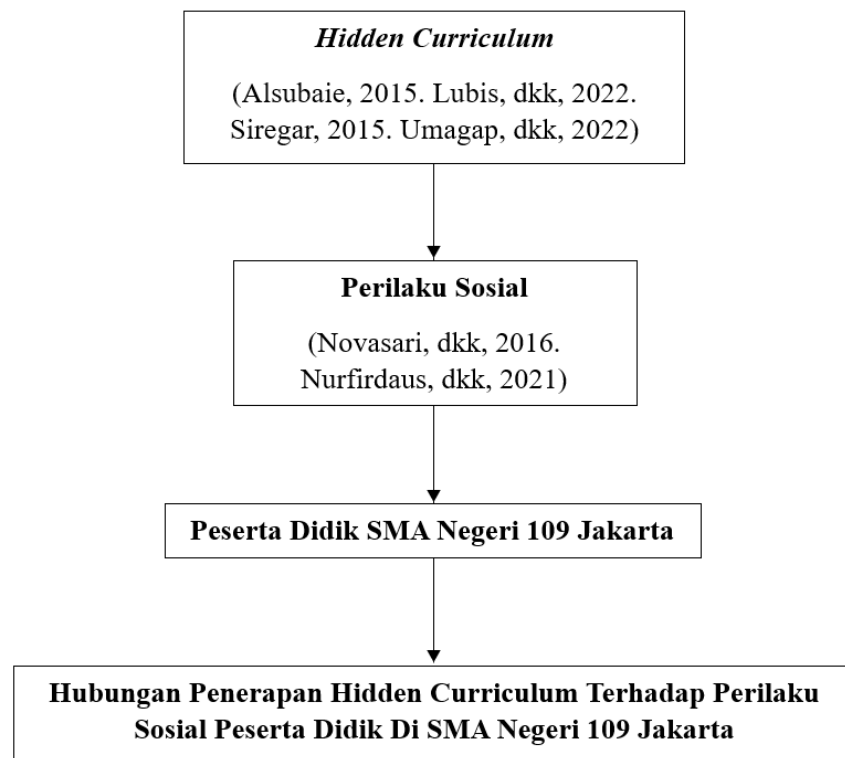
Jurnal kesepuluh dengan judul “Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa” oleh Armstrong Harefa. Beliau menemukan hasil pengolahan data bahwa data survei tentang pengaruh globalisasi, didapatkan persentase rata-rata 80,29% yang dikategorikan dalam tingkat baik. Adapun hasil survei mengenai perilaku sosial siswa memperlihatkan rata-rata 79,55% dengan kategori yang sama. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa globalisasi memberikan kontribusi sebesar 79,92% terhadap perilaku sosial siswa SMK Negeri 3 Alasa dalam periode tahun ajaran 2020/2021. Atas dasar temuan tersebut, dapat dinyatakan dengan pasti bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMK Negeri 3 Alasa pada tahun ajaran 2021/2022.²⁹

Intelligentia - Dignitas

²⁸ Ratih Widiawati dan Yoyo Zakaria Ansori, “Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa”, *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, Vol (2), No (1), 2023, hlm (32)

²⁹ Armstrong Harefa, 2022, *Op.Cit*, hlm 275

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang berlandaskan pada teori dan konsep dari *hidden curriculum* dan perilaku sosial. Variabel utama penelitian ini adalah penerapan *hidden curriculum* dan tingkat perilaku sosial peserta didik yang akan dikategorikan kedalam indikator dalam kuesioner.

1.6.1.1 Hidden Curriculum

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang memiliki akar kata "*curir*" (pelari) dan "*curere*" (tempat berpacu), yang pada zaman

Romawi menggambarkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish. Metafora ini menarik karena menggambarkan pendidikan sebagai suatu perjalanan yang terstruktur, memiliki tujuan, dan menuntut usaha untuk mencapai target tertentu.³⁰ Menurut Baderiah, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang wajib dipelajari dan dituntaskan oleh siswa guna mencapai target pendidikan atau kompetensi yang sudah ditentukan. Pencapaian standar kompetensi tersebut dibuktikan dengan diberikannya ijazah atau sertifikat kepada peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikannya.³¹

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem Pendidikan. Menurut Hidayat, kurikulum mempunyai dua dimensi, yaitu pertama, kurikulum sebagai alat (*means*) untuk mendapatkan hasil (*end*) pembelajaran yang berkualitas dan yang kedua kurikulum sebagai refleksi eksistensi personal melalui pengalaman peserta didik.³² Menurut Fauzan dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran, kurikulum adalah rangkaian terstruktur dalam sistem pendidikan yang mencakup materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang telah diorganisir, disusun, dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan standar dan kaidah yang berlaku. Rangkaian ini berfungsi sebagai acuan dalam kegiatan belajar-mengajar bagi pendidik dan peserta didik dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan.³³

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 3

³¹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN, 2018), hlm 7

³² Hidayat, 2021, *Op.Cit*, hlm 10-11

³³ Fauzan M.A, 2017, *Loc.Cit*, hlm 62

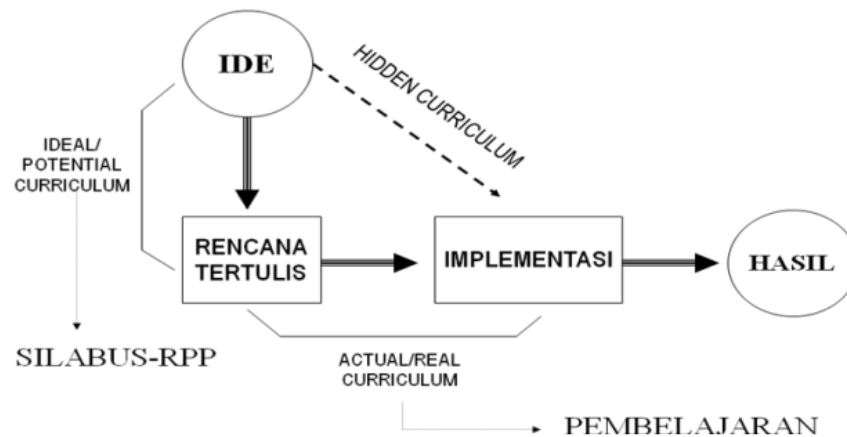
Berdasarkan beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman dalam sistem pendidikan, mencakup tujuan, materi pembelajaran, dan pengalaman belajar yang terstruktur, yang harus ditempuh oleh peserta didik layaknya pelari menuju garis *finish*, dengan tujuan mencapai standar kompetensi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dimana keberhasilan pencapaiannya dibuktikan melalui pemberian ijazah atau sertifikat, serta berfungsi baik sebagai alat untuk mencapai pembelajaran berkualitas maupun sebagai wadah pengembangan pengalaman personal peserta didik.

Dimensi kurikulum merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan tentang karakteristik dan posisi keberadaan suatu kurikulum dalam konteks penerapannya, dimana setiap aspeknya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konsep yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.³⁴ Berdasarkan pendapat Hasan dalam buku hakikat kurikulum oleh Kurniawan, terdapat empat dimensi yang saling terhubung dalam kurikulum, yaitu: Dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan, rencana tertulis, suatu kegiatan atau proses, dan sebagai suatu hasil.

Intelligentia - Dignitas

³⁴ Deni Kurniawan, *Hakikat Kurikulum*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hlm 8

Gambar 1.1 Dimensi Kurikulum



(Sumber: Asep Herry Hernawan)³⁵

Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa kurikulum berawal dari suatu ide atau gagasan yang ditulis kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar, kemudian diterapkan oleh peserta didik yang pada akhirnya membuahkan *outcomes* berupa hasil belajar. Selama proses tersebut berlangsung, terdapat penerapan *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak tertulis, namun memiliki pengaruh terhadap proses belajar peserta didik.

Kurikulum ideal atau potensial merupakan bagian pertama dari dimensi kurikulum yang berbentuk ide dan rencana tertulis. Wujud nyata dari kurikulum ini adalah silabus dan RPP, yang dahulu dikenal sebagai Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan satuan pelajaran. Kurikulum jenis ini juga sering disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang diharapkan menjadi panduan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

³⁵ Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm 16

Proses pembelajaran itu sendiri merupakan bentuk kurikulum aktual (*actual/real curriculum*) yang pada dasarnya adalah implementasi dari kurikulum ideal. Dalam pelaksanaannya, situasi dan kondisi yang terjadi pada kurikulum aktual tidak selalu sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum ideal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat dalam proses pencapaian kurikulum ideal tersebut. Segala hal yang tidak direncanakan sebelumnya atau tidak dapat diantisipasi saat menyusun kurikulum ideal, namun muncul ketika pelaksanaan kurikulum dan mempengaruhi perubahan perilaku siswa, disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Hidden curriculum, sesuai dengan namanya *hidden* atau tersembunyi dapat diartikan sebagai kurikulum yang tersembunyi atau kurikulum yang tidak dapat dilihat, tidak dirancang namun dapat mempengaruhi perilaku peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. *Hidden curriculum* atau kurikulum merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang melengkapi kurikulum formal. Hal ini mengacu pada pembelajaran tidak terencana atau tidak tertulis yang terjadi di lingkungan sekolah, namun memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berbeda dengan kurikulum formal yang lebih terfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, *hidden curriculum* berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kecerdasan emosional siswa. Dalam praktiknya, *hidden curriculum* terwujud melalui berbagai interaksi sosial, budaya sekolah, dan

pengalaman sehari-hari yang dialami siswa di lingkungan pendidikan.³⁶ Misalnya, ketika siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kegiatan kelompok, atau membangun kedisiplinan melalui rutinitas sekolah. Semua ini merupakan pembelajaran tidak langsung yang membentuk sikap dan perilaku positif siswa.

Hidden curriculum menurut Hidayat adalah transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah-sekolah. Proses transmisi ini berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu melalui konten pendidikan formal dan melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.³⁷ Kurikulum tersembunyi merujuk pada berbagai hal atau aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah yang turut membentuk dan memengaruhi perkembangan siswa, namun tidak secara formal tercantum atau direncanakan dalam kurikulum resmi yang telah ditetapkan.³⁸

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang tidak boleh diabaikan meskipun sifatnya tersirat. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui berbagai interaksi dan pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Peran pendidik menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

³⁶ Umagap, dkk, 2022, *Op.Cit*, hlm 160

³⁷ Hidayat, 2021, *Op.Cit*, hlm 80

³⁸ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 4

Keteladanan yang dimaksud tercermin dalam berbagai dimensi kepribadian pendidik, mulai dari cara berbicara, penampilan, wawasan, hingga perbuatan sehari-hari yang harus mencerminkan akhlak yang baik.³⁹ Hal ini penting karena peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku pendidik mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Proses pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan ini seringkali memiliki dampak yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran formal di kelas. Walaupun tidak direncanakan secara sadar, kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh mendalam pada perkembangan siswa. Kurikulum ini membentuk sistem nilai, kepercayaan, dan sikap mereka, serta memengaruhi perilaku mereka dalam lingkungan sekolah maupun di luar.

Menurut Jackson dalam buku Hidayat Pengantar Sosiologi Kurikulum, terdapat dua aspek *hidden curriculum* dalam pelaksanaan di sekolah, aspek-aspek tersebut yaitu:⁴⁰

- a. Aspek struktural yang berkaitan dengan organisasi sekolah, mencakup seluruh aktivitas di luar ruang kelas seperti program ekstrakurikuler dan pengaturan pembagian kelas. Aspek ini juga meliputi infrastruktur dan fasilitas pendukung yang dimiliki institusi pendidikan, termasuk tempat ibadah, ruang praktikum, lapangan olahraga, pusat sumber belajar, kantin, ruang kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai sarana dan prasarana lain yang mendukung pengembangan peserta didik.

³⁹ Siregar, 2015, *Op.Cit*, hlm 19

⁴⁰ Hidayat, 2021, *Op.Cit*, hlm 83

- b. Kedua, aspek kultural yang menekankan pada nilai-nilai dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Aspek ini mencakup sistem nilai yang berlaku di sekolah, semangat untuk bekerja keras, pemahaman akan peran dan kewajiban masing-masing, hubungan antar pribadi dan antar kelompok, penanganan konflik di antara siswa, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan perayaan, sikap saling menghormati dan bekerjasama, persaingan yang sehat, ekspektasi pengajar terhadap prestasi siswa, serta ketaatan pada aturan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teori *hidden curriculum* dari Philip W. Jackson.

1.6.1.2 Perilaku Sosial Peserta Didik

Perilaku dapat didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh manusia, mencakup segala bentuk respons dan reaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini meliputi berbagai macam proses dan operasi yang dapat bersifat eksplisit (dapat diamati secara langsung) maupun implisit (tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain).⁴¹ Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul psikologi sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari hasil pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya, yang kemudian terwujud dalam tiga bentuk yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata. Dalam ilmu sosiologi makna perilaku dengan perilaku sosial memiliki perbedaan dan tidak dapat disamakan. Perilaku sosial ditujukan khusus kepada orang lain.⁴²

⁴¹ H, Rasyidi, *Perilaku sosial ekspresif siswa : prevalensi, diagnosa, dan teknik intervensi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2023), hlm 32

⁴² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 2,4

Dari definisi diatas, perilaku adalah serangkaian aktivitas dan respons manusia, baik yang bersifat eksplisit (dapat diamati) maupun implisit (tidak dapat diamati), yang terbentuk dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, termanifestasi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata, serta muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan internal maupun eksternal, yang ketika diterima dan dilakukan secara terus-menerus oleh orang lain dapat berkembang menjadi perilaku sosial. Perilaku sosial dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas atau tindakan individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan perbuatan yang mencerminkan serta dipengaruhi oleh standar sosial yang telah disepakati dan diterima dalam suatu komunitas.

Perilaku adalah segala bentuk tindakan, gerakan, kata-kata atau bahkan sikap diam yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang di tempat manapun mereka berada. Pada dasarnya, konsep perilaku selalu mengandung dua elemen penting yang saling terkait, yaitu adanya pelaku sebagai subjek yang melakukan tindakan dan perilaku itu sendiri sebagai bentuk aksi yang dilakukan.⁴³ Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka akan memperlihatkan perilaku sosialnya. Dalam proses interaksi tersebut, individu akan membentuk pola-pola respon tertentu yang cenderung tetap, sehingga pola tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks situasi sosial yang berbeda.

⁴³ Abdul Hakim Siregar, *Manajemen Perilaku Dalam Kelas*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2021) hlm 6

Menurut Murisal dan Sisrazeni dalam bukunya yang berjudul psikologi sosial integratif, perilaku sosial mencakup seluruh aktivitas yang memiliki kaitan dengan kesejahteraan orang lain, yang meliputi lingkup keluarga, hubungan bertetangga, pertemanan dengan teman sebaya, serta interaksi dengan lingkungan sosial lainnya.⁴⁴ Peserta didik merupakan individu yang sedang menjalani proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, definisi perilaku sosial peserta didik berdasarkan beberapa definisi diatas adalah serangkaian tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri yang mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya (baik dengan guru, teman sebaya, maupun komunitas sekolah), yang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku.

Menurut Murisal dan Sisrazeni terdapat tiga macam perilaku sosial yang ada di masyarakat, yaitu prososial, altruisme, dan agresivitas.⁴⁵

a. Prososial

Perilaku prososial merupakan tindakan dari kepedulian sosial yang murni dan tulus. Hal ini tercermin dari karakteristik utamanya yaitu tidak adanya ekspektasi timbal balik dari pihak yang ditolong. Ketulusan ini menjadi elemen kunci yang membedakan perilaku prososial dari bentuk interaksi sosial lainnya, karena motivasi utamanya adalah murni untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

⁴⁴ Murisal dan Sisrazeni, *Psikologi Sosial Integratif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm 68-69

⁴⁵ *Ibid*, hlm 67

Aspek yang menarik dari perilaku prososial adalah bagaimana dorongan untuk menolong muncul secara internal, tanpa ada tekanan atau permintaan dari pihak luar. Bahkan dalam situasi yang mungkin membahayakan diri sendiri, individu dengan perilaku prososial tetap memilih untuk memberikan pertolongan. Ini menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan cerminan dari tingkat kematangan sosial dan empati yang tinggi, dimana kesejahteraan orang lain ditempatkan setara atau bahkan diatas kepentingan diri sendiri.

b. Altruisme

Perilaku altruisme merupakan perilaku positif manusia yang tercermin dalam tindakan membantu dan mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Karakteristik utama dari perilaku ini adalah adanya kasih sayang terhadap sesama manusia yang muncul dari dorongan internal individu untuk melakukan kebaikan. Perilaku altruisme ini bertentangan dengan perilaku egois, dimana seseorang memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan apapun, baik dalam bentuk moral maupun materi.

Kerelaan untuk berkorban menjadi aspek penting dalam perilaku altruisme, dimana individu rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan masyarakat secara umum. Hal ini sangat kontras dengan perilaku egois yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain demi keuntungan pribadi. Individu yang memiliki perilaku altruisme umumnya tidak mementingkan keuntungan pribadi, melainkan lebih fokus pada manfaat yang akan diterima oleh orang yang dibantu. Ini menunjukkan bahwa altruisme merupakan bentuk tertinggi dari kepedulian sosial yang didasari oleh ketulusan hati.

Aspek-aspek yang terdapat pada perilaku altruisme adalah aspek perhatian kepada individu lainnya, menolong individu lainnya, dan mengutamakan keperluan individu lainnya diatas keperluan dirinya.

c. Agresivitas

Perilaku agresi merupakan bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku ini dapat terbentuk dalam dua bentuk utama: agresi fisik dan agresi verbal. Dimensi fisiologis dari perilaku agresi mencakup tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan atau cedera fisik pada target agresi.

Sementara itu, aspek verbal dari perilaku agresi melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan yang memiliki potensi untuk menimbulkan dampak negatif pada orang lain. Baik agresi fisik maupun verbal, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencelakakan atau merugikan pihak lain, meskipun cara penyampaian dan dampaknya mungkin berbeda. Dampak dari perilaku agresi ini dapat mengakibatkan kerusakan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial pada individu yang menjadi targetnya.

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh tiga aspek utama yang saling berkaitan satu sama lain. Yang pertama adalah aspek sosial, yang merujuk pada bagaimana lingkungan dan interaksi sosial seseorang dapat membentuk kecenderungan perilaku agresif. Sebagai contoh, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat kekerasan tinggi mungkin akan mengadopsi perilaku agresif sebagai cara normal dalam menyelesaikan konflik. Aspek

sosial ini menunjukkan bagaimana perilaku agresif dapat dipelajari dan dibentuk melalui pengamatan dan pengalaman dalam konteks sosial.

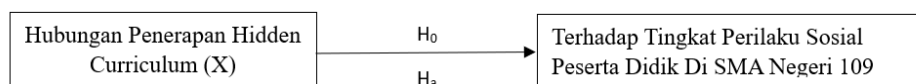
Aspek kedua adalah aspek situasional, yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan spesifik yang dapat memicu munculnya perilaku agresif. Misalnya, seseorang yang mengalami tekanan berat di tempat kerja mungkin menjadi lebih mudah terpancing untuk berperilaku agresif terhadap rekan kerjanya.

Sementara itu, aspek ketiga yaitu aspek individual, berfokus pada karakteristik pribadi dan kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif. Contohnya, individu dengan kepribadian yang impulsif dan temperamental mungkin lebih mudah terpancing untuk bertindak agresif dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian lebih tenang dan reflektif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teori dari Murisal dan Sisrazeni dalam meneliti perilaku sosial peserta didik, yaitu aspek prososial, altruisme, dan agresivitas.

1.6.2 Kerangka Teoritik

Skema 1.2 Model Skema Analisis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Keterangan :

H_a : Terdapat hubungan antara penerapan *hidden curriculum* terhadap tingkat perilaku sosial siswa di SMA Negeri 109 Jakarta.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara penerapan *hidden curriculum* terhadap tingkat perilaku sosial siswa di SMA Negeri 109 Jakarta.

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai dugaan awal atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti.⁴⁶ Penulis menggunakan dua jenis hipotesis dalam penelitian ini: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif/kerja (H_a). Hipotesis nol merupakan hipotesis yang digunakan untuk analisis statistik, terutama dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel X dengan variabel Y. Hipotesis nol (H_0) akan diterima apabila terbukti bahwa variabel X tidak adanya hubungan terhadap variabel Y. Sebaliknya, hipotesis kerja (H_a) akan diterima jika terbukti bahwa variabel X mempunyai hubungan terhadap variabel Y.⁴⁷

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) adalah penerapan *hidden curriculum*, dan variabel terikat (Y) adalah perilaku sosial peserta didik. Dari pemaparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menguji apakah terdapat hubungan penerapan *hidden curriculum* terhadap tingkat perilaku sosial peserta didik di SMA Negeri 109 Jakarta. Untuk memperoleh data,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 284

⁴⁷ *Ibid*, hlm 64

maka penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* untuk mencari informasi dari responden.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 109 Jakarta yang berlokasi di Jalan Gardu Nomor 31, RT 010, RW 02, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640. Waktu penelitian dilakukan saat semester genap tahun ajaran 2024/2025 dari Maret sampai bulan Juni 2025.

1.7.2 Populasi dan Sampel

1.7.2.1 Populasi

Populasi adalah objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁴⁸ Sehingga dapat dikatakan populasi merupakan sekelompok objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Populasi ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, yang kemudian akan diteliti secara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dalam penelitian tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 109 Jakarta yang berjumlah 246.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 80

Alasan pengambilan populasi kelas XI, karena peserta didik pada kelas tersebut sudah memiliki pengalaman kurang lebih 2 semester belajar di sekolah, sehingga sudah melekat pada diri mereka berupa budaya sekolah dan kelas XI ini peserta didiknya masih fokus pada pembelajaran itu sendiri, berbeda dengan kelas XII yang fokusnya sudah terpecahkan antara sekolah dan jenjang berikutnya baik fokus menuju perguruan tinggi maupun pekerjaan. Lain hal dengan kelas X yang dapat dikatakan sebagai warga baru sekolah, sehingga budaya sekolah di SMA belum begitu melekat dan penerapan *hidden curriculum* nya belum terlihat jelas. Maka dari itu penulis memilih kelas XI sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut sesuai dengan kriteria. Jumlah peserta didik kelas XI dan di SMA Negeri 109 Jakarta yang menjadi populasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini ;

Tabel 1. 1 Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah Peserta didik
XI-1	36
XI-2	35
XI-3	36
XI-4	35
XI-5	36
XI-6	34
XI-7	34
Total	246

(Sumber : Dokumen Arsip Tata Usaha, 2025)

1.7.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian yang mewakili karakteristik dan jumlah dari suatu populasi penelitian. Dalam situasi dimana populasi penelitian terlalu besar

untuk diteliti secara menyeluruh, terutama karena adanya hambatan seperti keterbatasan biaya, sumber daya manusia, dan waktu, penulis dapat memfokuskan penelitiannya pada sejumlah sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁴⁹ Metode sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode probability sampling atau metode pengambilan sampel yang memberikan peluang seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁵⁰ Pada metode ini, penulis menggunakan teknik simple random sampling atau pengambilan sampel dengan cara diacak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.

Untuk menentukan besaran sampel dari total populasi yang ada, penulis menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Berikut penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin:

Gambar 1.2 Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

(Sumber: buku metode penelitian Sugiyono, 2013)

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi Peserta Didik Kelas XI Tahun Ajar 2024/2025

E = Taraf Kesalahan (5%)

Berdasarkan rumus di atas, dengan jumlah populasi sebanyak 246 peserta didik, maka sampel yang akan digunakan sebanyak:

⁴⁹ *Ibid*, hlm 81

⁵⁰ *Ibid*, hlm 82

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{246}{1 + 246(0,05^2)}$$

$$n = \frac{246}{1 + 246(0,0025)}$$

$$n = \frac{246}{1 + 246(0,615)}$$

$$n = \frac{246}{1,615}$$

$$n = \frac{246}{1,615}$$

$$n = 152,321 = 152$$

Maka hasil dari perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus slovin adalah berjumlah 152 responden dari peserta didik kelas XI SMA Negeri 109 Jakarta.

1.7.3 Instrumen Penelitian

1.7.3.1 Instrumen Penelitian Variabel Bebas/X (Penerapan *Hidden Curriculum*)

Definisi Konseptual

Definisi *hidden curriculum* menurut Jackson dalam Rakhmat Hidayat adalah aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, *hidden curriculum* dioperasionalkan sebagai skor total yang diperoleh dari instrumen pengukuran yang menilai dua aspek utama, yaitu: (1) Aspek struktural, yang diukur melalui indikator pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, dan fasilitas sekolah; (2) Aspek kultural, yang diukur melalui indikator norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya, serta disiplin waktu.

Tabel 1.2 Operasionalisasi Konsep Variabel Penerapan *Hidden Curriculum*(X)

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
Penerapan <i>Hidden Curriculum</i>	Aspek <i>Hidden Curriculum</i>	Aspek Struktural	a. Metode pembagian kelas yang diterapkan di sekolah b. Pelaksanaan kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar formal c. Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas sekolah	Skala Likert
		Aspek Kultural	a. Penerapan norma sekolah dalam keseharian b. Implementasi etos kerja keras dalam lingkungan sekolah	Skala Likert

			c. Pemahaman peran dan tanggung jawab warga sekolah d. Kualitas relasi sosial antarindividu dan antar kelompok e. Penanganan konflik antar pelajar f. Pelaksanaan ritual dan perayaan ibadah di lingkungan sekolah g. Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sekolah h. Pengembangan kerja sama antarsiswa dan antarwarga sekolah i. Pembinaan jiwa kompetisi yang sehat j. Penyesuaian ekspektasi guru terhadap peserta didik k. Penerapan disiplin waktu dalam kegiatan sekolah	
--	--	--	---	--

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Tabel 1. 3 Instrumen Penelitian Variabel Penerapan *Hidden Curriculum* (X)

Dimensi/Aspek	No	Item Pertanyaan
---------------	----	-----------------

Aspek Struktural	1	Sekolah menerapkan sistem pembagian kelas berdasarkan kemampuan akademik siswa.
	2	Pembagian kelas di sekolah tidak memperhatikan keberagaman karakteristik siswa.
	3	Metode pembagian kelas yang diterapkan menciptakan persaingan yang sehat antar siswa.
	4	Pembagian kelas di sekolah cenderung menimbulkan kesenjangan sosial antar siswa
	5	Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.
	6	Kegiatan di luar pembelajaran formal membantu mengembangkan karakter siswa.
	7	Sekolah mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik.
	8	Kegiatan di luar jam pelajaran formal dikelola dengan baik oleh pihak sekolah
	9	Fasilitas sekolah yang tersedia mendukung pengembangan potensi siswa.
	10	Saya dapat mengakses dan memanfaatkan fasilitas sekolah di luar jam pelajaran.
Aspek Kultural	11	Warga sekolah mematuhi tata tertib dengan penuh kesadaran.
	12	Penerapan sanksi atas pelanggaran norma sekolah dilakukan secara tidak konsisten.
	13	Guru memberikan teladan etos kerja keras dalam melaksanakan tugasnya
	14	Saya kurang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga sekolah.
	15	Interaksi saya dengan teman saya di sekolah mencerminkan hubungan yang harmonis.

	16	Sekolah memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang efektif.
	17	Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.
	18	Kegiatan keagamaan di sekolah hanya mengakomodasi agama tertentu saja
	19	Saya dengan latar belakang berbeda dengan teman saya dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.
	20	Kegiatan kelompok di sekolah mendorong saya untuk saling membantu.
	21	Saya cenderung enggan bekerja sama dengan teman yang berbeda kelompok sosialnya.
	22	Kompetisi akademik dan non-akademik di sekolah dilaksanakan dengan sportif.
	23	Guru memperlakukan semua siswa dengan standar yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan.
	24	Kegiatan sekolah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
	25	Keterlambatan dalam kegiatan sekolah dianggap sebagai hal yang wajar.

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Tabel 1.4 Kisi-Kisi Kuesioner Penerapan *Hidden Curriculum* (X)

No	Dimensi	Indikator	Butir		Total Butir
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	

1	Struktural	Metode pembagian kelas yang diterapkan di sekolah	1,3	2,4	4
		Pelaksanaan kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar formal	5,6,7,8	0	4
		Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas sekolah	9,10	0	2
2	Kultural	Penerapan norma sekolah dalam keseharian	11	12	2
		Implementasi etos kerja keras dalam lingkungan sekolah	13	0	1
		Pemahaman peran dan tanggung jawab warga sekolah	0	14	1
		Kualitas relasi sosial antarindividu dan antar kelompok	15	0	1
		Penanganan konflik antar pelajar	16	0	1
		Pelaksanaan ritual dan perayaan ibadah di lingkungan sekolah	17	18	2
		Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sekolah	19	0	1
		Pengembangan kerja sama antarsiswa dan antarwarga sekolah	20	21	2

	Pembinaan jiwa kompetisi yang sehat	22	0	1
	Penyesuaian ekspektasi guru terhadap peserta didik	23	0	1
	Penerapan disiplin waktu dalam kegiatan sekolah	24	25	2
Jumlah Keseluruhan				25

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

1.7.3.2 Instrumen Penelitian Variabel Terikat/Y (Perilaku Sosial Peserta Didik)

Definisi Konseptual

Menurut Arifin, Perilaku sosial dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas atau tindakan individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan perbuatan yang mencerminkan serta dipengaruhi oleh standar sosial yang telah disepakati dan diterima dalam suatu komunitas. Sehingga dapat dikatakan perilaku sosial peserta didik adalah serangkaian tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri yang mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya (baik dengan guru, teman sebaya, maupun komunitas sekolah), yang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, perilaku sosial peserta didik dioperasionalkan sebagai skor total yang diperoleh dari instrumen kuesioner/angket perilaku sosial yang mengukur tiga aspek utama berdasarkan teori Murisal dan Sisrazeni, yaitu: (1) Aspek prososial, yang diukur melalui unsur situasi (adanya orang lain, situasi lingkungan sekitar, dan adanya tekanan waktu; unsur penolong (faktor kepribadian, keadaan hati, perasaan bersalah; dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (membantu seorang individu yang disukai, dan membantu orang lain karena pantas untuk ditolong), (2) Aspek altruisme, yang diukur melalui indikator perhatian kepada individu lainnya, menolong individu lainnya, dan mengutamakan keperluan individu lainnya diatas keperluan dirinya; serta (3) Aspek agresivitas (negatif), yang diukur melalui indikator sosial, kebudayaan, individual, dan situasi.⁵¹

Tabel 1.5 Operasionalisasi Konsep Variabel Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik(Y)

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
Perilaku Sosial Peserta Didik	Perilaku Sosial (Mursal & Sisrazeni)	Prososial	a. Kemampuan mengidentifikasi situasi yang memerlukan bantuan sosial b. Kesiediaan memberikan bantuan secara sukarela	Skala Likert

⁵¹ Mursal dan Sisrazeni, 2022, *Op.Cit*, hlm 67

			c. Kemampuan menunjukkan sikap dan tindakan yang membantu dalam situasi sosial	
		Altruisme	a. Tingkat kepekaan terhadap kebutuhan individu lain dalam lingkungan sosial b. Intensitas keterlibatan dalam aktivitas menolong tanpa pamrih c. Kesiediaan mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi	Skala Likert
		Agresivitas	a. Tingkat paparan konten kekerasan pada media b. Pengalaman kekerasan secara langsung (direct aggression) d. Intensitas interaksi dengan lingkungan yang agresif	Skala Likert

			e. Respons lingkungan terhadap perilaku agresif individu f. Peran gender dalam ekspresi perilaku agresif g. Kecenderungan pribadi dalam merespons situasi konflik h. Tingkat stres dan tekanan dalam lingkungan individu i. Persepsi individu terhadap ancaman dalam situasi	
--	--	--	---	--

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Tabel 1.6 Instrumen Penelitian Variabel Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik(Y)

Dimensi/Aspek	No	Item Pertanyaan
Prososial	1	Saya cepat menyadari ketika teman membutuhkan bantuan
	2	Saya mengabaikan teman yang kesulitan dalam pembelajaran
	3	Saya dengan senang hati meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan
	4	Saya menolak membantu teman yang tertinggal dalam memahami materi pelajaran

	5	Saya aktif menawarkan bantuan ketika ada kegiatan di kelas
Altruisme	6	Saya mendahulukan membantu teman daripada bermain game
	7	Saya hanya membantu teman yang pernah membantu saya
	8	Saya bersedia memberikan sebagian uang jajan untuk teman yang tidak membawa uang
	9	Saya mengharapkan imbalan setiap kali membantu teman
	10	Saya menghindari teman yang sering meminta bantuan
Agresivitas	11	Saya sering menonton konten yang mengandung kekerasan di media sosial
	12	Saya menghindari tontonan yang mengandung unsur kekerasan
	13	Saya pernah terlibat dalam perkelahian fisik dengan teman
	14	Saya memilih menyelesaikan masalah dengan diskusi daripada kekerasan
	15	Saya mudah terpancing emosi ketika berada di lingkungan yang menekan
	16	Saya tetap tenang meskipun berada dalam situasi yang menegangkan
	17	Saya cenderung membalas ketika ada teman yang berperilaku kasar
	18	Saya mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik
	19	Saya merasa tertekan ketika berada dalam situasi yang penuh ancaman

	20	Saya bisa mengontrol emosi meski berada dalam lingkungan yang agresif
--	----	---

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Tabel 1.7 Kisi-Kisi Kuesioner Perilaku Sosial Peserta Didik(Y)

No	Dimensi	Indikator	Butir		Total Butir
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
1	Prososial	Kemampuan mengidentifikasi situasi yang memerlukan bantuan sosial	1	2	2
		Kesediaan memberikan bantuan secara sukarela	3	4	2
		Kemampuan menunjukkan sikap dan tindakan yang membantu dalam situasi sosial	5	0	1
2	Altruisme	Tingkat kepekaan terhadap kebutuhan individu lain dalam lingkungan sosial	6	7	2
		Intensitas keterlibatan dalam aktivitas menolong tanpa pamrih	8	9	2
		Kesediaan mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi	0	10	1

3	Agresivitas	Tingkat paparan konten kekerasan pada media	12	11	2
		Pengalaman kekerasan secara langsung (direct aggression)	0	13	1
		Intensitas interaksi dengan lingkungan yang agresif	14	0	1
		Respons lingkungan terhadap perilaku agresif individu	16	15	2
		Peran gender dalam ekspresi perilaku agresif	0	17	1
		Kecenderungan pribadi dalam merespons situasi konflik	18	0	1
		Tingkat stres dan tekanan dalam lingkungan individu	0	19	1
		Persepsi individu terhadap ancaman dalam situasi	20	0	1
		Jumlah Keseluruhan			20

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

1.7.3.3 Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Maret 2025, yang dilakukan oleh peserta didik kelas XII 4 SMA Negeri 109 Jakarta dengan jumlah 30 responden. Uji coba instrumen ini berisi 45 item yang terdiri dari variabel X

sebanyak 25 item dan variabel Y sebanyak 20 item. Penelitian ini menggunakan metode ukur skala likert. Pengolahan data menggunakan SPSS setelah data uji coba telah terkumpul.

A. Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat keakuratan antara data yang ditemukan pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid berarti data yang dilaporkan penulis sama persis dengan kondisi sebenarnya pada objek penelitian, tanpa ada perbedaan.⁵² Jadi, ketika seorang penulis mengumpulkan dan melaporkan data, hasil laporannya harus mencerminkan dengan tepat kondisi nyata yang ada pada objek penelitian. Tidak boleh ada perbedaan antara kenyataan yang sebenarnya dengan apa yang dilaporkan. Semakin tepat data laporan penulis dengan keadaan sebenarnya, semakin tinggi validitas penelitian tersebut.

Menurut Paramita, dkk Kriteria validitas dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan nilai *pearson correlation* dengan r-kritis atau melihat nilai *Sig. (2-tailed)*. Suatu item penelitian dinyatakan valid jika nilai *pearson correlation* (r hitung) > dari nilai r-kritis yang bisa didapatkan dari tabel r atau melalui uji-t. Cara alternatif untuk menentukan validitas adalah dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed)*, dimana item dinyatakan valid jika nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai *pearson correlation* < dari r-kritis atau nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.⁵³

⁵² *Ibid*, hlm 267

⁵³ Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*, (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), hlm 123

1) Variabel Penerapan *Hidden Curriculum* (X)

Tabel 1.8 Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan *Hidden Curriculum* (X)

No. Item	r Hitung	r Tabel (Taraf Signifikan 5%)	Keterangan
1	0,316	0,361	Tidak Valid
2	0,292	0,361	Tidak Valid
3	0,711	0,361	Valid
4	0,645	0,361	Valid
5	0,594	0,361	Valid
6	0,116	0,361	Tidak Valid
7	0,467	0,361	Valid
8	0,610	0,361	Valid
9	0,600	0,361	Valid
10	0,376	0,361	Valid
11	0,628	0,361	Valid
12	0,411	0,361	Valid
13	0,763	0,361	Valid
14	0,413	0,361	Valid
15	0,540	0,361	Valid
16	0,640	0,361	Valid
17	0,573	0,361	Valid
18	0,384	0,361	Valid
19	0,466	0,361	Valid
20	0,442	0,361	Valid
21	0,063	0,361	Tidak Valid
22	0,756	0,361	Valid
23	0,592	0,361	Valid
24	0,687	0,361	Valid

25	-0,056	0,361	Tidak Valid
----	--------	-------	-------------

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2025)

Berdasarkan nilai tabel diatas terdapat r hitung $>$ r tabel atau dapat dikatakan valid sebanyak 20 item pernyataan dan 5 item yang dinyatakan tidak valid dari total 25 item pernyataan. Item pernyataan yang tidak valid akan dieliminasi sehingga analisis selanjutnya hanya menggunakan 20 item yang valid. Hal ini akan meningkatkan kualitas data dan keandalan hasil penelitian nantinya.

2) Variabel Tingkat Perilaku Sosial (Y)

Tabel 1.9 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Perilaku Sosial (Y)

No. Item	r Hitung	r Tabel (Taraf Signifikan 5%)	Keterangan
1	0,606	0,361	Valid
2	0,677	0,361	Valid
3	0,762	0,361	Valid
4	0,599	0,361	Valid
5	0,546	0,361	Valid
6	0,645	0,361	Valid
7	0,551	0,361	Valid
8	0,397	0,361	Valid
9	0,628	0,361	Valid
10	0,385	0,361	Valid
11	0,465	0,361	Valid
12	0,228	0,361	Tidak Valid
13	0,413	0,361	Valid
14	0,448	0,361	Valid
15	0,572	0,361	Valid

16	0,538	0,361	Valid
17	0,394	0,361	Valid
18	0,543	0,361	Valid
19	0,409	0,361	Valid
20	0,435	0,361	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2025)

Berdasarkan nilai tabel diatas terdapat r hitung $>$ r tabel atau dapat dikatakan valid sebanyak 19 item pernyataan dan 1 item yang dinyatakan tidak valid dari total 20 item pernyataan. Item pernyataan yang tidak valid tidak penulis gunakan untuk pengukuran selanjutnya. Tindakan penghapusan ini dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan instrumen yang lebih efisien, tanpa mengorbankan keabsahan (validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data yang dikumpulkan.

B. Uji Reliabilitas

Nilai reliabilitas dapat diketahui dengan melihat hasil perhitungan yang ditampilkan pada kotak output statistik, khususnya nilai *alpha* (*Cronbach's Alpha*) yang dihasilkan dari analisis. Untuk menentukan apakah instrumen tersebut reliabel, nilai *alpha* yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kriteria standar yang telah ditetapkan sebagai acuan. Sebagai pedoman umum yang sering digunakan dalam penelitian, suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang memadai (dapat diandalkan) apabila nilai reliabilitas atau *Cronbach's Alpha* $>$ dari 0,6, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang cukup dan dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang stabil ketika digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, hlm 123

1) Variabel Penerapan *Hidden Curriculum*

Tabel 1.10 Uji Reliabilitas Variabel Penerapan *Hidden Curriculum* (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.855	25

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Hasil uji tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai *r* Tabel, yaitu $0,855 > 0,361$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan variabel X reliabel.

2) Variabel Tingkat Perilaku Sosial

Tabel 1.11 Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Perilaku Sosial (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.823	20

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Hasil uji tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai *r* Tabel, yaitu $0,823 > 0,361$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan variabel Y reliabel.

1.7.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁵⁵ Data primer penelitian ini dilakukan dengan metodologi survey/kuesioner yang diberikan kepada responden berguna untuk mengumpulkan data. Kuesioner tersebut nantinya akan dikirimkan melalui platform digital yaitu google forms. Penulis juga mengumpulkan data melalui sumber data sekunder yaitu melalui buku, jurnal, dan makalah ilmiah. Penjelasan teknik pengumpulan data lebih lanjut sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan di ruang kelas XI 4, oleh penulis dan ditemani guru PKM yang mengajar sosiologi di kelas XI. Pengamatan atau observasi ini dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung.

b. Kuesioner/survei

Pengumpulan data menggunakan kuesioner adalah metode dimana penulis menyediakan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus diisi oleh para responden penelitian.⁵⁶ Kuesioner penelitian ini disebarakan secara tatap muka kepada 152 responden dari kelas XI SMA Negeri 109 Jakarta angkatan 2024/2025 melalui *google form*.

⁵⁵ Sugiyono, 2013, *Op.Cit*, hlm 137

⁵⁶ *Ibid* , hlm 142

c. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup teori, referensi, dan literatur yang berkaitan. Sumber-sumber rujukan meliputi berbagai media seperti buku, jurnal, karya ilmiah (skripsi dan tesis), dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya, mengumpulkan data pendukung, serta menemukan landasan teori yang sesuai untuk penelitian ini.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif adalah teknik yang menyajikan dan menjabarkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan secara umum.⁵⁷ Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan *software Statistical Package for Social Science* (SPSS) dan *Microsoft Excel*. Alat pengukur untuk mengukur bobot penilaian dari data yang dikumpulkan dari kuesioner adalah menggunakan *Skala Likert*. Berikut penjelasannya:

a. Pernyataan bersifat positif

- Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki bobot nilai 4.
- Untuk jawaban Setuju (S) memiliki bobot nilai 3.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 147

- Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki bobot nilai 2.
 - Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot nilai 1.
- b. Pernyataan bersifat negatif
- Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki bobot nilai 1.
 - Untuk jawaban Setuju (S) memiliki bobot nilai 2.
 - Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki bobot nilai 3.
 - Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot nilai 4.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini untuk mengetahui keseluruhan isi penelitian, sehingga diperlukannya garis besar pembahasan pada penelitian yang ditulis pada bagian sistematika penulisan ini, yang terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, tinjauan teoritik, kerangka teoritik, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Umum Objek Dan Lokasi Penelitian. Bab ini menjelaskan gambaran umum SMA Negeri 109 Jakarta, meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, sarana prasarana, dan program-program sekolah yang berkaitan dengan *hidden curriculum*, serta menjelaskan tentang karakteristik responden.

Bab III. Bab ini menyajikan temuan-temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data utama

dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner, yang kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk analisis statistik. Pembahasan berfokus pada eksplorasi keterkaitan antar variabel penelitian dan evaluasi seberapa kuat data mendukung hipotesis yang diusulkan. Dalam analisis data, dilakukan serangkaian pengujian yang mencakup uji prasyarat, analisis deskriptif, serta uji hipotesis.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini membahas bagaimana hubungan penerapan *hidden curriculum* terhadap tingkat perilaku sosial peserta didik di SMA Negeri 109 Jakarta dengan tabulasi silang dan mengkaitkan dengan analisis sosiologis.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran untuk berbagai pihak terkait.

